

**PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI KECAMATAN BANDUNGAN
KABUPATEN SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

FATHUL HUDA NUR SUSILO
NIM. C2B009053

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Fathul Huda Nur Susilo

Nomor Induk Mahasiswa : C2B009053

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP

Judul Skripsi : **PENGARUH SEKTOR PARIWISATA
TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI KECAMATAN BANDUNGAN
KABUPATEN SEMARANG**

Dosen Pembimbing : Nenek Woyanti, S.E., M.Si.

Semarang, 16 Juni 2015

Dosen Pembimbing,

(Nenek Woyanti, S.E., M.Si.)

NIP. 196905121994032003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Fathul Huda Nur Susilo

Nomor Induk Mahasiswa : C2B009053

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP

Judul Skripsi : **PENGARUH SEKTOR PARIWISATA
TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI KECAMATAN BANDUNGAN
KABUPATEN SEMARANG**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 16 Juni 2015

Tim Penguji

1. Nenek Woyanti, S.E., M.Si. (.....)

2. Wahyu Widodo, S.E., M.Si., Ph.D. (.....)

3. Mayanggita Kirana, S.E., M.Sc. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya, Fathul Huda Nur Susilo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemungkinan terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 Juni 2015

Yang membuat pernyataan,

(Fathul Huda Nur Susilo)

NIM : C2B009053

ABSTRACT

The potential development of tourism in the districts Bandungan is expected to increase employment for the residents of districts Bandungan. The problem in this research is, despite an increase in employment in the tourism industry in the district Bandungan, employment growth in average showing slower growth than the growth of other sectors of only 4.58 percent over five years. The purpose of this study was to, analyze the influence of the number of hotels and restaurants, the number of tourist attraction, the number of tourists and income level on employment in the District Bandungan.

The independent variable used in this study is the number of hotels and restaurants, the number of tourist attraction, the number of tourists and income level and the dependent variable is employment. The data used in this research is secondary data derived from the documentation of the Central Bureau of Statistics and the District Bandungan. The data analysis technique used is multiple linear regression.

The results showed that the number of hotels and restaurants, the number of tourists and income level have positive influence on employment in the District Bandungan while the number of tourism has no influence on employment in the District Bandungan. Testing multiple linear regression showed that the regression model is used to predict good for employment in District Bandungan. While employment in the District Bandungan can be explained by the independent variables are the number of hotels and restaurants, the number of tourist attraction, the number of tourists, and the level of revenue of 45%.

Keywords: the number of hotels and restaurants, the number of tourist attraction, the number of tourists, income level, employment.

ABSTRAK

Pengembangan potensi pariwisata pada kecamatan Bandungan diharapkan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja bagi penduduk kecamatan Bandungan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah walaupun terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja pada industry pariwisata di Kecamatan Bandungan namun pertumbuhan penyerapan tenaga kerja secara rata-rata menunjukkan pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sector lainnya yaitu hanya 4,58 persen selama lima tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah hotel dan restoran, jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat pendapatan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bandungan.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah hotel dan restoran, jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat pendapatan dan variabel terikatnya adalah penyerapan tenaga kerja. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari dokumentasi dan pencatatan dari Badan Pusat Statistik dan Kecamatan Bandungan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa jumlah hotel dan restoran, jumlah wisatawan dan tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bandungan sedangkan jumlah obyek wisata tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bandungan. Pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa model regresi baik untuk dipergunakan untuk memprediksi penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bandungan. Sedangkan penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bandungan mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu jumlah hotel dan restoran, jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, dan tingkat pendapatan sebesar 45%.

Kata kunci : jumlah hotel dan restoran, jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, tingkat pendapatan, penyerapan tenaga kerja.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak." (Aldus Huxley)

*"Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua."
(Aristoteles).*

"Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik." (Evelyn Underhill)

"Lebih baik terlambat daripada tidak wisuda sama sekali." (Fathul Huda)

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:
semua orang terdekatku
yang telah mencurahkan kasih sayang,
perhatian, serta semangat yang tiada habisnya*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan karunianya kepada kita bersama dan khususnya bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini diberi judul **“PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KECAMATAN BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG”**.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam mencapai derajat sarjana pada Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari bahwa terselesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, petunjuk, dan saran dari semua pihak. Untuk itu, penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini khususnya kepada :

1. Prof. Dr. Yos Johan Utama, S.H., M.Hum. Selaku Rektor Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dr. Suharnomo, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Dr. Hadi Sasana, M.Si. Selaku Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang.
4. Nenek Woyanti, S.E., M.Si. selaku Dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk arahan, bimbingan, petunjuk, dan nasehat dalam proses pembuatan skripsi sampai selesai.
5. Banatul Hayati, S.E., M.Si. selaku Dosen wali atas bimbingan dan ilmu yang bermanfaat.

6. Seluruh staf dan pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat.
7. Bapak Nur Syahid dan Ibu Susi Erni selaku orang tua tercinta atas doa, kasih sayang, pengorbanan, motivasi, bimbingan, nasehat, bekal ilmu hidup, dan segalanya sehingga penulis dapat melewati segala sesuatu dalam menjalankan hidup serta mendapat kelancaran dalam membuat skripsi.
8. Devi Permatasari yang selalu mengingatkan dan memberi saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman kuliah terutama seluruh teman-teman sekelas IESP 2009 yang tidak bisa di sebutkan satu persatu yang telah memberi semangat, dorongan, motivasi dan bantuan dalam penyelesaian skripsi.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua kebaikan dengan yang lebih baik.

Demikian penyusunan skripsi ini tidak lepas adanya kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan masukan guna perbaikan selanjutnya serta semoga bermanfaat.

Semarang, 16 Juni 2015

Penulis

Fathul Huda Nur Susilo

NIM. C2B009053

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Permintaan Tenaga Kerja.....	10
2.1.2 Industri Pariwisata dan Penyerapan Tenaga Kerja.....	26
2.1.3 Penyerapan Tenaga Kerja.....	32
2.1.4 Pariwisata	35
2.1.5 Hotel dan Restoran	39
2.1.6 Obyek Wisata	42
2.1.7 Wisatawan	49
2.1.8 Tingkat Pendapatan	50
2.2 Hubungan Antara Variabel Dependen dan Variabel Independen.....	51
2.3 Penelitian Terdahulu	54
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	56
2.5 Hipotesis	58
BAB III METODE PENELITIAN	60
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	60
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	61
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	61
3.4 Metode Analisis Data.....	61
3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda.....	61
3.4.2 Deteksi Asumsi Klasik	62
3.4.3 Pengujian Hipotesis	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	68
4.1 Statistik Deskriptif	68
4.1.1 Jumlah Hotel dan Restoran	68
4.1.2 Jumlah Obyek Wisata	69

4.1.3 Jumlah Wisatawan	69
4.1.4 Rata-rata Tingkat Pendapatan	69
4.2 Analisis Regresi Linier Berganda	70
4.3 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik.....	71
4.3.1 Deteksi Multikolinieritas	71
4.3.2 Deteksi Heteroskedastisitas	73
4.3.3 Deteksi Normalitas	74
4.4 Pengujian Hipotesis	77
4.4.1 Uji Hipotesis Parsial (t Test)	77
4.4.2 Uji Kelayakan Model	80
4.5 Analisa Koefisien Determinasi.....	81
4.6 Pembahasan	82
4.6.1 Pengaruh Jumlah Hotel dan Restoran Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	82
4.6.2 Pengaruh Jumlah Obyek Wisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	82
4.6.3 Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	83
4.6.4 Pengaruh Rata-rata Tingkat Pendapatan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	84
BAB V PENUTUP	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN A	
LAMPIRAN B	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Hotel dan Restoran di Kecamatan Bandung.....	4
Tabel 1.2 Jumlah Tenaga Kerja Yang Bekerja Pada Bidang Pariwisata di Kecamatan Bandung	4
Tabel 1.3 Jumlah Obyek Wisata di Kecamatan Bandung.....	5
Tabel 1.4 Jumlah Wisatawan di Kecamatan Bandung.....	5
Tabel 1.5 Rata-rata Pendapatan Penduduk di Kecamatan Bandung	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	55
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif Statistik.....	67
Tabel 4.2 Persamaan Regresi Linier Berganda	69
Tabel 4.3 Hasil Deteksi Multikolinearitas	71
Tabel 4.4 Uji Glejser	73
Tabel 4.5 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov	75
Tabel 4.6 Hasil Uji t	76
Tabel 4.7 Hasil Uji F	79
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Fungsi Permintaan Terhadap Tenaga Kerja	15
Gambar 2.2 Kurva Isokuan Produksi.....	18
Gambar 2.3 Kombinasi Tenaga Kerja dan Modal yang Memberikan Biaya Paling Rendah	20
Gambar 2.4 Permintaan Jangka Pendek dan Jangka Panjang	21
Gambar 2.5 Model Kerangka Pemikiran Teoitis	57
Gambar 4.1 Deteksi Heterokedastisitas	72
Gambar 4.2 Deteksi Normalitas	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Penelitian

Lampiran B Hasil Analisis Regresi dengan Output SPSS

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu faktor pendukung pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara berkembang mempunyai tujuan antara lain untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang hasilnya secara merata. Menurut Kusumowindo (2001) memberikan pengertian tenaga kerja sebagai berikut: tenaga kerja adalah jumlah semua penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang atau jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja, mereka pun berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Dalam Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan No.4 tahun 1969 dinyatakan bahwa, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja menurut ketentuan ini meliputi tenaga kerja yang bekerja di dalam maupun di luar hubungan kerja dengan alat produksi utamanya dalam proses produksi adalah tenaga kerja sendiri baik tenaga kerja fisik maupun tenaga kerja pikiran (Soeroto, 2006). Kesempatan kerja menurut Simanjuntak (2005) mengemukakan bahwa besarnya permintaan perusahaan akan tenaga kerja pada dasarnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan tersebut.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kesempatan kerja adalah melalui pembangunan di sektor pariwisata pada umumnya. Pengembangan kepariwisataan

diharapkan menjadi salah satu penghasil devisa yang diandalkan di luar non migas. Oleh karena itu dalam rangka pengembangan dunia kepariwisataan, perlu ditingkatkan upaya dalam bentuk industri kepariwisataan, baik oleh pemerintah, semua jajaran terkait seperti Departemen Seni dan Budaya, Dinas Pariwisata, dan Perusahaan Swasta yang bergerak dibidang industri pariwisata. Untuk menunjang upaya tersebut dalam hal ini melalui kerja sama dikalangan pemerintah dan swasta, maka berbagai kebijaksanaan seperti promosi, mutu pelayanan, dan mutu obyek wisata melalui kerja sama sektoral secara terpadu dilaksanakan upaya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan asing dan domestik dimana dampaknya diharapkan akan memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha.

Pengembangan pariwisata yang diprogramkan baik oleh pemerintah maupun oleh swasta akan diarahkan kepada usaha untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan karena merupakan sumber pendapatan yang cukup signifikan. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah secara positif mempengaruhi tingkat kesempatan kerja khususnya dibidang pariwisata. Oleh karena itu sektor pariwisata perlu didukung oleh beberapa sektor penunjang pariwisata, baik dibidang transportasi maupun dibidang akomodasi serta pelayanan termasuk sektor hotel, dan restoran. Dengan adanya penunjang pariwisata, jumlah wisatawan yang berkunjung diharapkan semakin meningkat, yang pada akhirnya bermuara pada penciptaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta dapat pula mempengaruhi tingkat produktivitas masyarakat dalam kegiatan perekonomian, khususnya pada bidang industri pariwisata.

Sektor hotel, hiburan dan restoran pada masa ini tetap menjadi andalan kegiatan ekonomi di Kecamatan Bandungan, sebagai salah satu tujuan wisata, baik itu wisata alam maupun yang lainnya di Jawa Tengah. Oleh karena itu, dengan keindahan alam, adanya berbagai cagar budaya dan hawa yang sejuk di Bandungan akan mendatangkan banyak wisatawan atau pengunjung yang datang sehingga banyak pengusaha yang tertarik untuk mendirikan atau membangun sebuah tempat peristirahatan berupa hotel yang dilengkapi oleh restoran dan tempat hiburan seperti karaoke yang selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan terutama pada hari sabtu dan minggu dan hari libur lainnya.

Hotel yang telah berdiri saat ini terdiri dari berbagai kelas dengan beragam fasilitas, namun itu semua tidak menjadikan para pengusaha untuk tidak membangun hotel dan restoran yang baru demi memenuhi kebutuhan pengunjung atau konsumen yang datang dari luar kota bahkan turis asing sekalipun yang datang ke Bandungan serta permintaan pada setiap periodenya cenderung meningkat. Adapun pertumbuhan hotel di Bandungan pada tahun 2008 hingga 2012, menunjukkan peningkatan yang cukup besar. Pada tahun 2009, tumbuh sebesar 20,15 persen dan pada tahun 2011 sebesar 32,2 persen dari tahun sebelumnya. Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat pula bahwa tiap tahun walaupun sedikit pasti terdapat pertumbuhan hotel dan restoran di Bandungan yang rata-rata sebesar 13,24 persen selama 6 tahun. Dengan adanya hotel yang juga memiliki fasilitas berupa restoran dan tempat hiburan yang telah berdiri pada saat ini di Bandungan, membuat penyerapan tenaga kerja pada penduduk di sekitarnya dapat dimaksimalkan.

Pada Tabel 1.1 ini dapat dilihat pertumbuhan hotel dan restoran di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang:

Tabel 1.1
Jumlah Hotel dan Restoran di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang
Periode Tahun 2008 - 2013

Tahun	Jumlah (Unit)	Pertumbuhan (%)
2008	387	-
2009	465	20,15
2010	510	9,7
2011	674	32,2
2012	675	0,14
2013	702	4
Rata-Rata Pertumbuhan		13,24

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka, 2014

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa peningkatan dari hotel dan restoran di Bandungan selalu mengalami peningkatan. Pertumbuhan rata-rata hotel dan restoran pada Kecamatan Bandungan adalah sebesar 13,24 persen dalam lima tahun. Berikut ini adalah tabel dari penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bandungan:

Tabel 1.2
Jumlah Tenaga Kerja Yang Bekerja pada Sektor Pariwisata di Kecamatan
Bandungan Kabupaten Semarang Periode Tahun 2008 - 2013

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Pertumbuhan (%)
2008	1193	-
2009	1241	4,0
2010	1356	9,3
2011	1388	2,4
2012	1424	2,6
2013	1469	3,2
Rata-Rata Pertumbuhan		4,3

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka, 2014

Berdasarkan Tabel 1.2, terlihat bahwa penyerapan tenaga kerja setempat dimana setiap tahun selalu mengalami peningkatan dengan pertumbuhan rata-rata tenaga kerja pada hotel dan restoran di Bandungan adalah sebesar 4,3 persen dari

tahun 2008 hingga 2013 dengan peningkatan terbesar adalah pada tahun 2010 yaitu 9,3 persen.

Tabel 1.3
Jumlah Obyek Wisata di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang
Periode Tahun 2008 - 2013

Tahun	Obyek Wisata (Unit)	Pertumbuhan (%)
2008	16	-
2009	17	6,3
2010	17	0
2011	17	0
2012	20	17,6
2013	23	15
Rata-Rata Pertumbuhan		7,78

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka, 2014

Berdasarkan Tabel 1.3, terlihat bahwa terdapat peningkatan jumlah obyek wisata di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang dari 16 pada tahun 2008 menjadi 23 pada 2013. Pertumbuhan obyek wisata di Bandungan adalah sebesar 7,78 persen dari tahun 2008 hingga 2013 dengan peningkatan terbesar adalah pada tahun 2012 dan 2013 yaitu penambahan 3 obyek wisata yang baru. Sehingga rata-rata pertumbuhan obyek wisata pada Kecamatan Bandungan adalah sebesar 7,78 persen.

Tabel 1.4
Jumlah Wisatawan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang
Periode Tahun 2008 - 2013

Tahun	Jumlah Wisatawan (Orang)	Pertumbuhan (%)
2008	678.497	-
2009	821.047	21
2010	875.477	6,6
2011	887.017	1,3
2012	1.216.426	37,1
2013	1.278.248	5,1
Rata-Rata Pertumbuhan		14,2

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka, 2014

Berdasarkan Tabel 1.4, terlihat bahwa terdapat peningkatan yang cukup besar dari tahun 2011 ke 2012 terbukti jumlah wisatawan meningkat hingga 37,1 persen. Pertumbuhan rata-rata jumlah wisatawan di Bandungan adalah sebesar 14,2 persen dari tahun 2008 hingga 2013 dengan peningkatan terbesar adalah pada tahun 2012 yaitu 37,1 persen.

Tabel 1.5
Rata-Rata Pendapatan Penduduk Yang Bekerja pada Sektor Pariwisata di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Periode Tahun 2008 - 2013

Tahun	Rata-Rata Pendapatan (Rp)	Pertumbuhan (%)
2008	832.154	-
2009	869.452	4,5
2010	913.020	5
2011	961.024	5,3
2012	1.016.053	5,7
2013	1.135.264	11,7
Rata-Rata Pertumbuhan		6,44

Sumber: Kantor Kecamatan Bandungan, 2014

Berdasarkan Tabel 1.5, terlihat bahwa setiap tahun terjadi peningkatan dari rata-rata pendapatan penduduk di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang hingga mencapai angka tertinggi pada tahun 2013 yaitu Rp. 1.135.264.-. Pertumbuhan rata-rata pendapatan penduduk di Kecamatan Bandungan adalah sebesar 6,44 persen dari tahun 2008 hingga 2013 dengan peningkatan terbesar adalah pada tahun 2013 yaitu 11,7 persen. Peningkatan pendapatan ini dari semula Rp. 832.154.- hingga menjadi Rp. 1.135.264.- pada tahun 2013.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah walaupun terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja di industri pariwisata Kecamatan Bandungan namun pertumbuhan penyerapan tenaga kerja secara rata-rata menunjukkan pertumbuhan

yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya yaitu hanya 4,3 persen selama enam tahun. Pertumbuhan rata-rata hotel dan restoran adalah 13,24 persen dalam enam tahun, pertumbuhan obyek wisata adalah 7,78 persen dalam enam tahun, pertumbuhan wisatawan adalah 14,2 persen dalam enam tahun dan pertumbuhan rata-rata pendapatan penduduk adalah 6,44 persen dalam enam tahun. Hal ini menunjukkan penyerapan tenaga kerja dalam sektor industri pariwisata tidak berkembang mengikuti pertumbuhan rata-rata sektor industri pariwisata.

Pengembangan pariwisata yang diprogramkan baik oleh pemerintah maupun oleh swasta akan diarahkan kepada usaha untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan karena merupakan sumber pendapatan yang cukup signifikan. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah secara positif mempengaruhi tingkat kesempatan kerja khususnya dibidang pariwisata. Peningkatan penyerapan tenaga kerja ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pertumbuhan hotel dan restoran, jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat pendapatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas maka dapat dirumuskan masalah-masalah pokok yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh jumlah hotel dan restoran di Kecamatan Bandungan terhadap penyerapan tenaga kerja?
2. Bagaimana pengaruh jumlah obyek wisata di Kecamatan Bandungan terhadap penyerapan tenaga kerja?

3. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan di Kecamatan Bandungan terhadap penyerapan tenaga kerja?
4. Bagaimana pengaruh rata-rata pendapatan penduduk di Kecamatan Bandungan terhadap penyerapan tenaga kerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan hotel dan restoran di Kecamatan Bandungan terhadap penyerapan tenaga kerja.
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah obyek wisata di Kecamatan Bandungan terhadap penyerapan tenaga kerja.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan di Kecamatan Bandungan terhadap penyerapan tenaga kerja.
4. Untuk menganalisis pengaruh rata-rata pendapatan penduduk di Kecamatan Bandungan terhadap penyerapan tenaga kerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak baik untuk kegiatan operasional maupun pengembangan ilmu.

1. Pemerintah Daerah

Diharapkan dapat memberikan manfaat maupun masukan-masukan yang berharga bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Semarang untuk menggalakkan wisata di daerah Bandungan.

2. Pihak lain

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat bermanfaat bagi pihak lain sehingga mengetahui seberapa besar peranan pariwisata dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja setempat.

3. Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai peranan sektor pariwisata dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja daerah melalui penerapan ilmu dan teori yang penulis peroleh dibangku perkuliahan dan mengaplikasikannya kedalam teori penelitian ini sehingga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya.

4. Peneliti lain

Diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan referensi maupun bahan pertimbangan bagi mereka yang menjadikan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai peranan sektor pariwisata dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan dapat dijadikan sumber pembanding dalam penelitian dengan tema yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Permintaan Tenaga Kerja

Menurut Arfida (2003), permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah (yang dilihat dari perspektif seorang majikan adalah harga tenaga kerja) dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan untuk dipekerjakan (dalam hal ini dapat dikatakan dibeli).

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan (Arfida, 2003):

1. Tingkat upah

Makin tinggi tingkat upah, makin sedikit tenaga kerja yang diminta. Begitu pula sebaliknya.

2. Teknologi

Kemampuan menghasilkan tergantung teknologi yang dipakai. Makin efektif teknologi, makin besar artinya bagi tenaga kerja dalam mengaktualisasi keterampilan dan kemampuannya.

3. Produktivitas

Produktivitas tergantung modal yang dipakai. Keleluasaan modal akan menaikkan produktivitas kerja.

4. Kualitas tenaga kerja

Latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang merupakan indeks kualitas tenaga kerja mempengaruhi permintaan tenaga kerja. Begitu pula keadaan gizi mereka.

5. Fasilitas modal

Dalam realisasinya, produk dihasilkan atas sumbangan modal dan tenaga kerja yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini dikarenakan peranan input yang lain dapat merupakan faktor penentu lain.

Menurut Sumarsono (2003), permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil.

1. Perubahan tingkat upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan.

2. Perubahan permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan meningkat, perusahaan cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut perusahaan akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

3. Harga barang modal turun

Apabila harga barang modal turun, maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan harga jual barang per unit ikut turun. Pada keadaan ini perusahaan akan cenderung meningkatkan produksi karena

permintaan hasil produksi bertambah besar. Disamping itu permintaan akan tenaga kerja dapat bertambah besar karena peningkatan kegiatan perusahaan.

Fungsi permintaan tenaga kerja biasanya didasarkan pada teori ekonomi neoklasik, di mana dalam ekonomi pasar diasumsikan bahwa pengusaha tidak dapat mempengaruhi harga pasar (*price taker*). Dalam hal memaksimalkan laba, pengusaha hanya dapat mengatur berapa jumlah tenaga kerja yang dapat dipekerjakan. Fungsi permintaan tenaga kerja didasarkan pada : (1) tambahan hasil marjinal, yaitu tambahan hasil (output) yang diperoleh dengan penambahan seorang pekerja atau istilah lainnya disebut *Marginal Physical Product* dari tenaga kerja (MPPL), (2) penerimaan marjinal, yaitu jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marjinal tersebut atau istilah lainnya disebut *Marginal Revenue* (MR). Penerimaan marjinal di sini merupakan besarnya tambahan hasil marjinal dikalikan dengan harga per unit, sehingga $MR = VMPPL = MPPL \cdot P$, dan (3) biaya marjinal, yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha dengan mempekerjakan tambahan seorang pekerja, dengan kata lain upah karyawan tersebut. Apabila tambahan penerimaan marjinal lebih besar dari biaya marjinal, maka mempekerjakan orang tersebut akan menambah keuntungan pemberi kerja, sehingga ia akan terus menambah jumlah pekerja selama MR lebih besar dari tingkat upah (Bellante dan Jackson, 1990).

Value Marginal Physical Product of Labor atau VMPPL adalah nilai pertambahan hasil marjinal dari tenaga kerja. P adalah harga jual barang per unit, DL adalah permintaan tenaga kerja, W adalah tingkat upah, dan L adalah jumlah

tenaga kerja. Peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang dikonsumsi. Semakin tinggi permintaan masyarakat akan barang tertentu, maka jumlah tenaga kerja yang diminta suatu lapangan usaha akan semakin meningkat dengan asumsi tingkat upah tetap.

Peningkatan jumlah tenaga kerja dalam suatu lapangan usaha tidak dilakukan untuk jangka pendek, walaupun permintaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan tinggi. Dalam jangka pendek, pengusaha lebih mengoptimalkan jumlah tenaga kerja yang ada dengan penambahan jam kerja atau penggunaan mekanisasi, sedangkan dalam jangka panjang kenaikan jumlah permintaan masyarakat akan direspon dengan menambah jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan. Hal ini berarti terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja baru.

Marginal Revenue Product atau MRP dari suatu input variabel adalah penerimaan tambahan yang diperoleh suatu perusahaan dengan mempekerjakan unit input tambahan, *ceteris paribus*. Jika tenaga kerja adalah faktor variabel, misalnya merekrut unit tambahan akan menghasilkan output tambahan (produk marginal dari tenaga kerja). Penjualan output tambahan itu akan menghasilkan penerimaan. Produk penerimaan marginal adalah penerimaan yang diproduksi dengan menjual barang atau jasa yang diproduksi oleh unit marginal tenaga kerja. Dalam perusahaan bersaing, produk penerimaan marginal adalah nilai produk marginal suatu faktor (Case and Fair, 2007).

Dengan menggunakan tenaga kerja sebagai faktor variabel, kita bisa menyatakan dalil ini dengan lebih formal dengan mengatakan jika MPL adalah produk tenaga kerja marginal dan PX adalah harga output, maka produk penerimaan marginal dari tenaga kerja adalah $MRPL = MPL \times PX$ (Case and Fair, 2007).

Menurut Simanjuntak (2005), dasar yang digunakan pengusaha untuk menambah atau mengurangi jumlah karyawan adalah: Pertama-tama sang pengusaha perlu memperkirakan tambahan hasil (output) yang diperoleh pengusaha sehubungan dengan penambahan seorang karyawan. Tambahan hasil tersebut dinamakan tambahan hasil marjinal atau *marginal physical product* dari karyawan, atau disingkat MPPL. Kedua, pengusaha menghitung jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marginal tersebut. Jumlah uang ini dinamakan penerimaan marginal atau *marginal revenue*, yaitu nilai MR tadi. Jadi, *marginal revenue* sama dengan nilai dari MPPL, yaitu besarnya MPPL dikalikan dengan harganya per unit (P). Jadi:

$$MR = VMPPL = MPPL \times P$$

Dimana:

MR : *Marginal revenue*, penerimaan marginal

VMPPL : *Value marginal physical product of labor*, nilai pertambahan hasil marginal dari karyawan

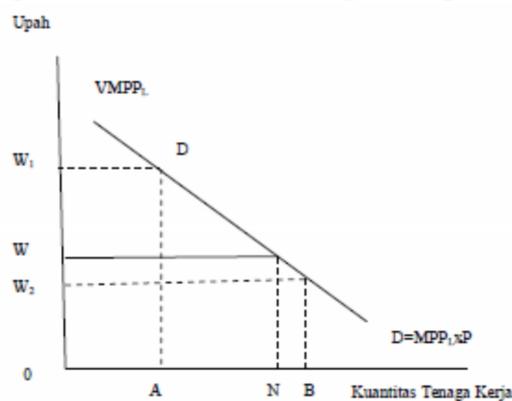
MPPL : *Marginal physical product of labor*

P : Harga jual barang yang diproduksi per unit.

Akhirnya pengusaha membandingkan MR tersebut dengan biaya mempekerjakan tambahan seorang tadi. Jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha sehubungan dengan mempekerjakan tambahan seorang karyawan adalah upahnya sendiri (W) dan dinamakan biaya marjinal atau *marginal cost* (MC). Bila tambahan penerimaan marjinal (MR) lebih besar dari biaya mempekerjakan orang yang menghasilkannya (W), maka mempekerjakan tambahan orang tersebut akan menambah keuntungan pengusaha. Dengan kata lain dalam rangka menambah keuntungan, pengusaha akan terus menambah jumlah karyawan selama MR lebih besar dari W (Simanjuntak, 2005).

Misalnya tenaga kerja terus ditambah sedangkan alat-alat dan faktor produksi lain jumlahnya tetap. Maka perbandingan alat-alat produksi untuk setiap pekerja menjadi lebih kecil dan tambahan hasil marginal menjadi lebih kecil pula. Dengan kata lain, semakin bertambah karyawan yang dipekerjakan, semakin kecil MPPL-nya dan nilai MPPL itu sendiri. Ini yang dinamakan *hukum diminishing returns* dan dilukiskan dengan garis DD dalam Gambar 2.1.

Gambar 2.1
Fungsi Permintaan Terhadap Tenaga Kerja



Sumber: Simanjuntak, 2005

Garis DD melukiskan besarnya nilai hasil marginal karyawan (*value marginal physical product of labor* atau *VMPPL*) untuk setiap tingkat penempatan. Bila misalnya jumlah karyawan yang dipekerjakan sebanyak $OA=100$ Orang, maka nilai hasil kerja orang yang ke-100 dinamakan *VMPPL* nya dan besarnya sama dengan $MPPL \times P = W_1$. Nilai ini lebih besar dari tingkat upah yang sedang berlaku (W). Oleh sebab itu laba pengusaha akan bertambah dengan menambah tenaga kerja baru. Pengusaha dapat terus menambah laba perusahaan dengan memperkerjakan tenaga kerja hingga ON . Di titik N pengusaha mencapai laba maksimum dan nilai $MPPL \times P$ sama dengan upah yang dibayarkan pada karyawan. Dengan kata lain pengusaha mencapai laba maksimum bila $MPPL \times P = W$. Penambahan tenaga kerja yang lebih besar dari pada ON , misalnya OB akan mengurangi keuntungan pengusaha. Pengusaha membayar upah pada tingkat yang berlaku (W), padahal hasil nilai marginal yang diperolehnya sebesar W_2 yang lebih kecil dari pada W . Jadi pengusaha cenderung untuk menghindari jumlah karyawan yang lebih besar dari pada ON . Penambahan karyawan yang lebih besar dari ON dapat dilaksanakan hanya bila pengusaha yang bersangkutan dapat membayar upah dibawah W atau pengusaha dapat menaikkan harga jual barang (Simanjuntak, 2005).

Aspek lain yang dapat ditarik sebagai kesimpulan dari hubungan tingkat upah, *MPPL*, harga barang dan jumlah karyawan yang dapat dipekerjakan adalah bahwa sebagai reaksi terhadap peningkatan upah (Simanjuntak, 2005):

1. Pengusaha menuntut peningkatan produktivitas kerja karyawannya sedemikian rupa sehingga pertambahan produksi yang dihasilkan karyawan senilai dengan pertambahan upah yang diterimanya atau bila ini tidak dapat terlaksana,
2. Pengusaha terpaksa menaikkan harga jual barang,
3. Pengusaha mengurangi jumlah karyawan yang bekerja, atau
4. Pengusaha melakukan kombinasi dari dua diantara ke tiga alternatif di atas atau kombinasi dari ketiganya.

Permintaan tenaga kerja dapat dibedakan menjadi permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek dan permintaan tenaga kerja dalam jangka panjang. Perbedaan antara permintaan jangka pendek dan jangka panjang adalah: (1) Penyesuaian dalam penggunaan tenaga kerja yang dapat dilakukan oleh perusahaan apabila perusahaan tidak sanggup mengadakan perubahan terhadap inputnya yang lain, dan (2) Penyesuaian dalam penggunaan tenaga kerja yang dapat dilakukan oleh perusahaan apabila perusahaan itu sanggup mengadakan perubahan terhadap inputnya yang lain (Arfida, 2003).

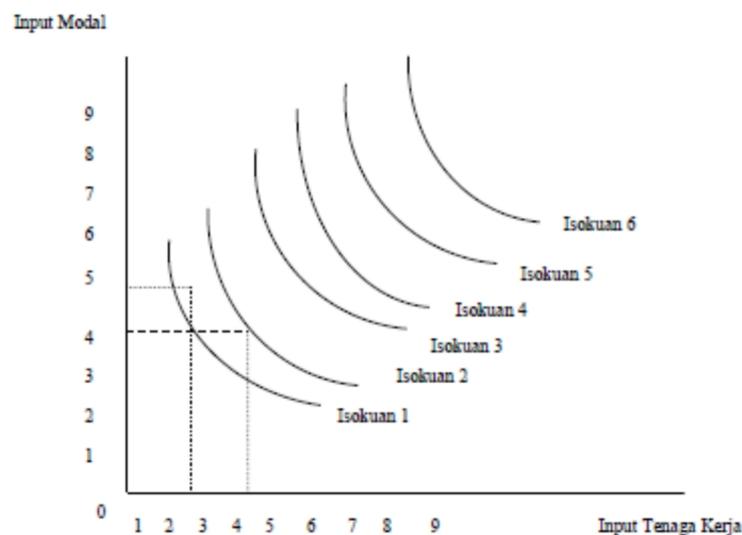
2.1.1.1 Permintaan Tenaga Kerja dalam Jangka Pendek

Dalam jangka pendek, perusahaan tidak mampu untuk mengubah kuantitas modal yang ia gunakan dan tidak dapat menambah output kecuali dengan menambah penggunaan tenaga kerja (Arfida, 2003).

Kombinasi tenaga kerja dan modal yang dapat digunakan perusahaan untuk menghasilkan “kuantitas yang sama” dari output diperlihatkan oleh garis-garis kurva yang disebut isokuan. Misalnya, perusahaan dapat mencapai isokuan 2

dengan cara menggunakan lima unit tenaga kerja, atau dengan cara kombinasi lainnya antara tenaga kerja dan modal yang merupakan substitusi dalam proses produksi. Pada umumnya, bila sebuah perusahaan harus secara berturut-turut mengurangi satu unit penggunaan dari satu faktor produksi, maka ia harus menggunakan secara berturut-turut jumlah yang lebih besar dari faktor produksi yang lainnya agar dapat mempertahankan kuantitas output tanpa mengalami perubahan. Fakta ini tercermin pada kurvatur isokuan yang dilukiskan berbentuk cembung terhadap titik O (origin) (Arfida, 2003).

Gambar 2.2
Kurva Isokuan Produksi



Sumber: Arfida, 2003 (disesuaikan)

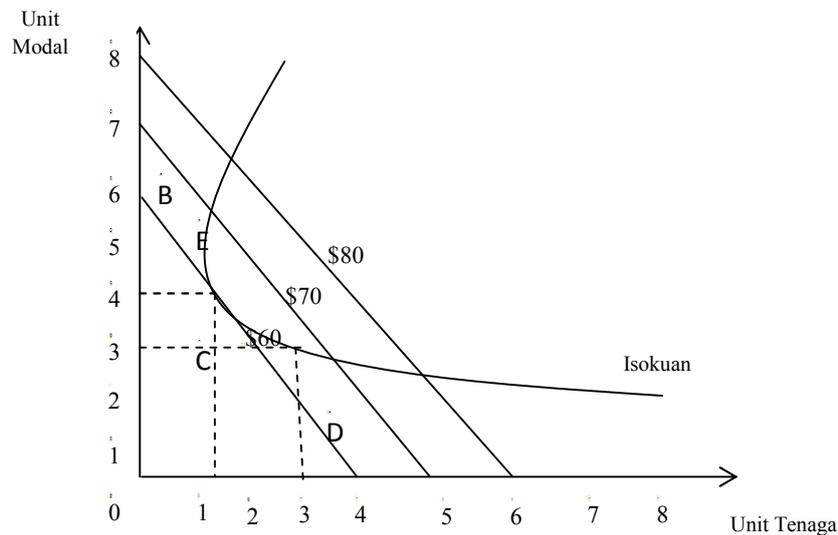
Setiap kuantitas produk dapat dihasilkan dengan berbagai macam kombinasi tenaga kerja dan modal. Misalnya, isokuan 2 dapat dicapai dengan 5 unit modal dan 2 unit tenaga kerja atau dengan 4 unit modal dan 3 unit tenaga kerja. Perusahaan dapat meningkatkan outputnya dari isokuan 2, katakanlah

menjadi isokuan 3 dengan cara meningkatkan jumlah modal yang digunakan atau dengan cara meningkatkan kedua jenis input. Apabila diberikan kebebasan penuh untuk memilih, maka pengusaha akan menghasilkan setiap jenis output dengan kombinasi modal dan tenaga kerja yang paling sedikit biayanya. Akan tetapi, karena asumsi kita bahwa perusahaan itu berada dalam jangka pendek, maka ia tidak mampu untuk mengubah kuantitas modal yang ia gunakan. Perusahaan dalam jangka pendek tidak dapat menambah output kecuali dengan menambah penggunaan tenaga kerja (Arfida, 2003).

2.1.2.2 Permintaan Tenaga Kerja dalam Jangka Panjang

Jangka panjang dalam teori perusahaan adalah konsep perusahaan dalam melakukan penyesuaian penuh terhadap keadaan ekonomi yang berubah. Dimisalkan perusahaan akan mencapai isokuan, maka output sebesar itu dapat dihasilkan dengan satu unit tenaga kerja yang dikombinasikan dengan empat unit modal. Perusahaan juga dapat mengkombinasikan dua unit tenaga kerja dengan tiga unit modal. Apabila pemilik perusahaan itu bebas (sebagaimana keadaan yang sesungguhnya) dalam jangka panjang untuk memilih setiap bentuk kombinasi modal dan tenaga kerja, maka kombinasi yang akan dipilih supaya dapat memaksimalkan keuntungan adalah dengan kombinasi modal dan tenaga kerja yang mana saja asal mengandung biaya paling rendah (Arfida, 2003).

Gambar 2.3
Kombinasi Tenaga Kerja dan Modal yang Memberikan
Biaya Paling Rendah



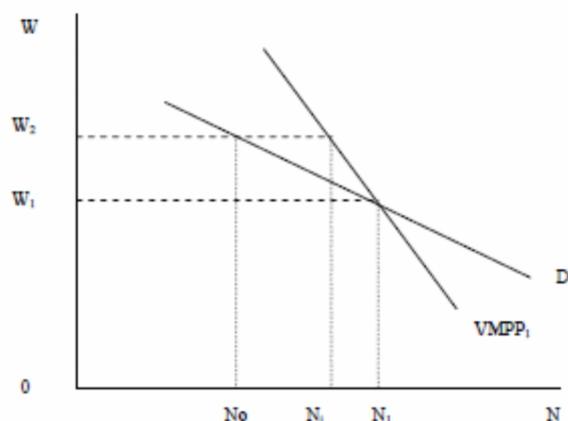
Sumber: Arfida, 2003

Kombinasi tenaga kerja dan modal yang memberikan biaya paling rendah. Perusahaan dapat mencapai isokuan dengan berbagai macam kombinasi tenaga kerja dan modal, termasuk yang diperlihatkan pada titik C, D dan E. Walaupun demikian, perusahaan sebaiknya memilih kombinasi C, karena \$60 merupakan kombinasi paling murah.

Jika tingkat upah harus dinaikkan, maka setiap kemungkinan tingkat output haruslah dihasilkan dengan tenaga kerja yang lebih sedikit dan modal yang lebih banyak. Produsen akan menggantikan modal bagi tenaga kerja dalam jangka panjang agar dapat menghasilkan setiap tingkat output dengan biaya yang terendah. Pengetahuan tentang kecenderungan perusahaan dalam jangka panjang membantu untuk mengarahkan penggunaan suatu input yang relatif lebih murah.

Hal ini memungkinkan bagi kita untuk membandingkan reaksi perusahaan dalam jangka panjang. Sebagaimana dinyatakan terdahulu, kurva perusahaan VMPP adalah kurva permintaan dalam jangka pendek akan tenaga kerja. Dalam Gambar 2.3, perusahaan diasumsikan pada mulanya berada dalam keseimbangan jangka pendek dengan tingkat upah pasar W_1 , dan tingkat penggunaan tenaga kerja yang sesuai, N_1 , yang ditunjukkan oleh kurva permintaan perusahaan dalam jangka pendek, $VMPP_1$. Kita juga harus mengasumsikan bahwa perusahaan berada dalam keseimbangan jangka panjang yang di dalamnya menghasilkan output dengan kombinasi tenaga kerja dan modal yang paling rendah biayanya, misalkan tingkat upah meningkat sampai W_2 . Dalam jangka pendek, perusahaan akan menemukan bahwa biaya produksinya telah mengalami kenaikan sehingga mengurangi penggunaan tenaga kerja sampai N_i , sepanjang skedul $VMPP$ -nya. Dalam jangka panjang, perusahaan akan melakukan penyesuaian (modal akan menggantikan tenaga kerja). Jumlah tenaga kerja yang digunakan selanjutnya dalam jangka panjang akan berkurang sampai titik N_o (Arfida, 2003).

Gambar 2.4
Permintaan Jangka Pendek dan Jangka Panjang



Sumber: Arfida, 2003

Ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, karena fleksibilitas yang ditambahkan yang dimiliki perusahaan itu dalam jangka panjang, maka permintaan tenaga kerja perusahaan dalam jangka panjang (Dk) akan bersifat lebih responsif terhadap perubahan suatu tingkat upah (dalam hal ini memperlihatkan perubahan yang lebih besar dalam jumlah permintaan tenaga kerja) dibandingkan dengan permintaan dalam jangka pendek (VMPP) seperti tertera dalam skedul.

Kedua, suatu perusahaan yang berada pada keseimbangan jangka panjang haruslah juga berada pada keseimbangan dalam jangka pendek. Karena kurva permintaan jangka panjang menunjukkan jumlah tenaga kerja yang digunakan sehingga menempatkan perusahaan itu pada keseimbangan jangka panjang, maka setiap titik pada kurva permintaan jangka panjang harus mempunyai kurva permintaan jangka pendek (skedul VMPP) yang melewatinya. Hanya satu kurva permintaan jangka pendek, VMPP1 yang diperlihatkan pada Gambar 2.5. Kurva itu adalah skedul VMPP yang dihubungkan dengan jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan dalam keseimbangannya berjangka panjang semula. Begitu perusahaan melakukan perubahan terhadap jumlah modal yang digunakannya, maka skedul VMPP mengalami pergeseran pula.

Dalam jangka panjang, perubahan permintaan akan tenaga kerja dalam bentuk loncatan (shift) dapat terjadi karena penambahan hasil produksi secara besar-besaran, peningkatan produktivitas kerja karyawan dan penggunaan teknologi baru (Simanjuntak, 2005).

Pertama, sehubungan dengan usaha-usaha pembangunan ekonomi nasional, biasanya beberapa sektor bertumbuh dengan lambat. Akibatnya penghasilan orang yang bekerja di sektor golongan pertama juga meningkat dengan cepat dibandingkan dengan pertambahan penghasilan mereka yang bekerja di sektor yang pertumbuhannya lambat. Ketimpangan penghasilan seperti itu biasanya merubah pola konsumsi. Golongan yang penghasilannya bertambah dengan cepat biasanya mempunyai tambahan permintaan yang besar akan barang-barang mewah seperti mobil, TV, video, alat-alat musik, pendidikan, rekreasi, dan lain-lain. Tambahan permintaan akan barang-barang tersebut menimbulkan shift dalam permintaan akan tenaga kerja di perusahaan-perusahaan dimana barang tersebut di produksikan. Kedua, *shift* terhadap permintaan tenaga kerja dapat terjadi karena peningkatan produktivitas kerja. Kenyataan menunjukkan bahwa salah satu yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan produktivitas kerja para karyawan. Akan tetapi seperti halnya dengan perbedaan pertumbuhan di beberapa sektor, maka peningkatan produktivitas kerja di sektor-sektor tersebut juga berbeda. Ada sektor-sektor dimana terjadi peningkatan produktivitas kerja yang tinggi sedang di beberapa sektor lain produktivitas kerja bertambah dengan kecil atau tidak bertambah sama sekali.

Hal ketiga yang mengakibatkan shift dalam permintaan akan tenaga kerja adalah perubahan dalam metode produksi. Pada tingkat akhir, permintaan akan tenaga kerja dalam jangka panjang dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam metode produksi. Adanya kemajuan yang pesat dalam penggunaan komputer dan mini komputer menimbulkan permintaan yang pesat akan tenaga-tenaga di bidang

tersebut. Akan tetapi tenaga-tenaga untuk pembukuan, dokumentasi dan lain-lain, menjadi relatif berkurang. Jadi perubahan metode produksi di satu pihak menambah akan permintaan tenaga kerja dalam keahlian tertentu, akan tetapi di lain pihak mengurangi permintaan akan keahlian yang lain.

2.1.1.3 Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja

Elastisitas permintaan tenaga kerja di definisikan sebagai persentase perubahan permintaan akan tenaga kerja sehubungan dengan perubahan satu persen pada tingkat upah (Simanjuntak, 2005). Secara umum dituliskan pada persamaan:

$$e = \Delta N N : \Delta W W$$

Dimana e adalah elastisitas permintaan akan tenaga kerja, ΔN adalah perubahan jumlah pekerja yang terjadi, N adalah jumlah yang bekerja mula-mula, ΔW adalah besarnya perubahan tingkat upah, dan W adalah tingkat upah yang sedang berlaku. Rumus di atas dapat ditulis dalam bentuk:

$$e = \Delta N \Delta W . W N$$

atau dalam bentuk diferensial:

$$e = dN dW . W N$$

Bila tingkat upah naik, jumlah orang yang dipekerjakan menurun, dan sebaliknya. Jadi $\Delta N / \Delta W$ dan dN / dW adalah negatif. Oleh sebab itu, elastisitas permintaan tenaga kerja juga negatif. Besar kecilnya permintaan tergantung dari empat faktor, yaitu: (Simanjuntak, 2005)

1. Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain, misalnya modal.

Semakin kecil kemungkinan mensubstitusikan modal terhadap tenaga kerja, semakin kecil elastisitas permintaan akan tenaga kerja. Ini juga tergantung dari jenis teknologi. Bila suatu teknik produksi menggunakan modal dan tenaga kerja dalam perbandingan yang tetap maka perubahan tingkat upah tidak mempengaruhi permintaan akan tenaga kerja paling sedikit dalam jangka pendek. Elastisitas semakin kecil bila keahlian atau ketrampilan golongan tenaga kerja itu semakin tinggi dan semakin khusus.

2. Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan.

Salah satu alternatif pengusaha adalah membebankan kenaikan tingkat upah kepada konsumen dengan menaikkan harga jual barang hasil produksi di pasar. Kenaikan harga jual ini menurunkan jumlah permintaan masyarakat akan hasil produksi. Selanjutnya turunnya permintaan masyarakat terhadap hasil produksi mengakibatkan penurunan dalam jumlah permintaan akan tenaga kerja. Semakin besar elastisitas permintaan terhadap barang hasil produksi, semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja.

3. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi.

Elastisitas permintaan akan tenaga kerja relatif tinggi bila proporsi biaya karyawan (*labor cost*) terhadap biaya produksi keseluruhan juga besar (*total cost*).

4. Elastisitas persediaan dari faktor produksi pelengkap lainnya.

Elastisitas permintan akan tenaga kerja tergantung dari elastisitas penyediaan dari bahan-bahan pelengkap dalam produksi seperti modal,

tenaga listrik, bahan mentah, dan lain- lain. Mesin digerakkan oleh tenaga kerja dan sumber-sumber serta bahan-bahan dikelola oleh manusia. Semakin banyak kapasitas dan jumlah mesin yang dioperasikan, semakin banyak tenaga kerja yang diperlukan untuk itu. Semakin banyak faktor pelengkap seperti tenaga listrik yang perlu dipergunakan atau bahan mentah yang perlu di olah, semakin banyak tenaga kerja yang diperlukan untuk menanganinya. Jadi besarnya elastisitas penyediaan faktor pelengkap dalam produksi, semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja.

2.1.2 Industri Pariwisata dan Penyerapan Tenaga Kerja

Dapat dikatakan bahwa industri memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena melalui pembangunan industri tersebut dapat diharapkan akan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi dan pada gilirannya nanti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Jadi jelasnya pembangunan industri akan dapat menciptakan kesempatan kerja, yang sekaligus dapat menampung angkatan kerja yang terus-menerus meningkat setiap tahunnya.

Dalam perencanaan penyerapan tenaga kerja, dengan melalui penambahan modal dalam setiap aktifitas pembangunan akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan penyediaan lapangan kerja yang cukup besar. Penyediaan lapangan kerja tersebut dapat dilakukan dengan menghasilkan barang dan jasa

dimana kegiatan tersebut memerlukan faktor-faktor produksi sehingga dengan adanya proses produksi dapat menciptakan lapangan kerja (Suroto, 2006).

Secara umum ada beberapa keuntungan yang diharapkan dapat diperoleh dalam pengembangan sektor pariwisata antara lain sebagai berikut: peningkatan pertumbuhan urbanisasi sebagai akibat adanya pembangunan prasarana dan sarana kepariwisataan dalam suatu wilayah atau daerah tujuan, kegiatan beberapa industri yang berhubungan dengan pelayanan wisatawan seperti perusahaan angkutan, akomodasi, perhotelan, restoran, kesenian daerah, perusahaan meubel dan lain-lain, meningkatnya produk hasil kebudayaan disebabkan meningkatnya konsumsi oleh para wisatawan, menyebabkan pemerataan pendapatan, meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha, salah satu usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan penghasilan devisa negara, memperluas pasaran barang-barang yang dihasilkan dalam negeri. Pariwisata dapat memulihkan kesehatan baik jasmani maupun rohani serta dapat menghilangkan prasangka dan kepicikan, membantu terciptanya saling pengertian antara penduduk yang datang dengan penduduk negara yang dikunjunginya.

Menurut Darmajadi (2002) menyatakan bahwa: industri pariwisata merupakan rangkuman dari berbagai macam bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk maupun jasa pelayanan atau *service* yang nantinya baik langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan wisatawan.

Pengertian industri pariwisata akan lebih jelas bila kita mempelajari dari jasa atau produk yang dihasilkan atau pelayanan yang diharapkan wisatawan

ketika melakukan perjalanan. Dengan demikian akan terlihat tahap-tahap wisatawan sebagai konsumen yang memerlukan pelayanan tertentu.

Pengertian pariwisata menurut Yoeti (1996) menyatakan bahwa: “Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari satu tempat ke tempat yang lain dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam”

Selanjutnya pengertian pariwisata dikemukakan oleh Pendit (1994) menyatakan bahwa: “Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan Bergeraknya manusia dan benda yang membawa dinamika dalam kehidupan”

Manusia bukan saja merupakan faktor produksi (*economic resources*) tetapi juga merupakan sasaran (*objectives*) dalam pembangunan nasional. Pemanfaatan SDM secara efektif untuk mengelola kekuatan ekonomi potensial (SDA) dengan bantuan peralatan modal (dana). Teknologi merupakan sasaran strategis dalam sub sistem ekonomi yang harus dibina dan dikembangkan.

Analisis ekonomi Harrod dan Domar mengatakan bahwa, apabila penduduk bertambah maka pendapatan per kapita akan berkurang, kecuali bila pendapatan riil bertambah. Selanjutnya bila angkatan kerja bertambah, maka output juga harus bertambah untuk mempertahankan kesempatan kerja penuh dan bila ada investasi maka pendapatan riil juga harus bertambah untuk mencegah adanya kapasitas menganggur (Suparmoko, 2002).

Sasaran pembangunan dewasa ini adalah meningkatkan pembangunan industri yang relatif padat karya dalam rangka penanggulangan masalah ketenagakerjaan. Akhir-akhir ini penambahan angkatan kerja yang berlangsung jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuan menyerap tenaga kerja, ini dikarenakan semakin berkembangnya sistem padat modal (Tjiptoheriyanto, 2002).

Penduduk yang terserap, tersebar di berbagai sektor perekonomian. Sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal. Pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor. Kedua, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya dalam pendapatan nasional (Simanjuntak, 2005). Jadi yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sektor perekonomian.

Pariwisata menjadi sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sektor andalan, karena sebagai sebuah industri, pariwisata banyak membawa efek (*multiplier effect*) dalam pembangunan di berbagai sektor serta diyakini sebagai sebuah industri masa depan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat ke arah yang lebih baik. Dibanyak negara, kepariwisataan merupakan sektor penting sebagai katalisator perkembangan perekonomian, sebab industri pariwisata dipercaya dapat meningkatkan devisa negara (*foreign*

exchanges) dan sekaligus dapat menyedot kesempatan kerja bagi masyarakat setempat (Yoeti, 1996).

Berdasarkan penelitian UNDP/ILO (2004), pada tahun 2004 tenaga kerja dalam sektor pariwisata adalah hanya 8%. Apabila rangkaian tenaga itu dilengkapi tenaga kerja pada industri penunjang pariwisata, seperti perusahaan kerajinan, dekorasi hotel, toko souvenir dan sebagainya, maka jumlah tenaga kerja yang diserap makin banyak lagi. Selisih tenaga kerja terampil di bidang pariwisata dengan jumlah tenaga kerja saat ini cukup besar, sehingga dibutuhkan tenaga ahli kepariwisataan. Tenaga ahli yang memiliki wawasan luas, baik di bidang perencanaan, pengembangan, maupun pemasaran. Semuanya itu, baik tenaga-tenaga terampil di industri maupun tenaga-tenaga ahli tadi harus memiliki sikap yang benar-benar professional (Spillane, 2002).

Perkembangan industri pariwisata berpengaruh positif pada perluasan kesempatan kerja, walaupun khususnya bidang perhotelan bersifat padat karya. Namun demikian tenaga kerja yang dibutuhkan adalah mereka yang memiliki keterampilan teknis dan manajerial. Untuk itu diperlukan pendidikan kejuruan yang efektif. Berhubung investasi yang dibutuhkan sangat besar (gedung, peralatan, tenaga ahli), maka ditinjau dari segi komersial semata-mata tidak menguntungkan (Spillane, 2002).

Untuk lebih meningkatkan jasa pelayanan dalam pariwisata berbagai langkah dan kebijaksanaan antara lain dengan melaksanakan penataran, penyuluhan kepada biro perjalanan, pengusaha restoran dan pendidikan keterampilan, serta penyegaran-penyegaran untuk pemandu wisata dalam

bertugas. Dengan berbagai langkah kebijaksanaan tersebut diharapkan dapat dicapai beberapa tujuan sekaligus, yaitu: memperbesar output dan sekaligus meninggikan mutu, akan dapat bekerja secara produktif, dalam jangka panjang akan dapat tercipta suatu mekanisme antara jenjang karir di perusahaan dan tingkat pendidikan. Dengan kenaikan jumlah hotel dan akomodasi lainnya selama kurun waktu tersebut maka perbandingan antara jumlah kamar hotel dan personil maka untuk kamar dibutuhkan personil baru selama periode 4 tahun yang akan datang. Dari jumlah tersebut 70 persen memerlukan pendidikan khusus (30 persen sisanya tidak memerlukan pendidikan khusus).

Satu soal lain adalah tenaga pramuwisata. Dari jumlah pemandu yang sudah ada, masih perlu ditingkatkan mutunya. Berkembangnya berbagai daerah tujuan wisata di Indonesia menuntut tersedianya pemandu yang bermutu tinggi. Hal ini selain menyangkut masalah kemampuan, juga kelakuan dari para pemandu tersebut. Peningkatan jumlahnya bukanlah merupakan masalah yang berat untuk diatasi. Salah satu di antaranya ialah merekrut mahasiswa-mahasiswa terutama jurusan bahasa asing. Mereka ini dalam waktu singkat dapat diajarkan teknik-teknik memberikan penerangan dan diadakan ujian-ujian resmi secara berkala oleh Dinas Pariwisata di daerah.

Berkembangnya suatu daerah pariwisata suatu daerah tidak hanya membuka lapangan kerja bagi penduduk setempat, tetapi juga menarik pendatang-pendatang baru dari luar daerah, justru karena tersedianya lapangan kerja tadi, para pendatang itu tidak selalu memiliki sifat dan adat kebiasaan yang sama dengan penduduk setempat. Perlu diperhatikan juga, bahwa pekerjaan yang

diperlukan di daerah-daerah pariwisata memiliki sifat yang agak khusus pula. Setidak-tidaknya memerlukan sikap dan keterampilan tertentu yang sering kali tidak memiliki penduduk setempat. Hal itu dengan sendirinya mendorong pihak industri untuk memperkerjakan tenaga-tenaga dari luar daerah guna mengisi kebutuhan mereka. Terutama jenis-jenis pekerjaan manajerial dengan upah lebih tinggi. Dan hal ini bisa menimbulkan persaingan yang tidak seimbang bagi penduduk setempat. Terdesaknya penduduk setempat dari jabatan-jabatan menghasilkan sikap negatif terhadap keberadaan industri yang sangat lambat laun bisa menjalar menjadi sikap negatif terhadap turis secara keseluruhan (Spillane, 2002).

Berdasarkan pertimbangan di atas tampak bahwa pengembangan industri pariwisata akan memperluas kesempatan kerja. Industri pariwisata merupakan industri yang sifatnya menyerap kebutuhan tenaga orang tidak hanya mementingkan mesin-mesin saja. Sebagai industri yang sifatnya pelayanan jasa maka disamping membutuhkan unsur cepat, mudah, nikmat, juga ramah.

2.1.3 Penyerapan Tenaga Kerja

2.1.3.1 Pengertian Tenaga Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik, Tenaga Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang

mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari (1) Golongan yang bekerja dan (2) Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Sedangkan kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) Golongan yang bersekolah, (2) Golongan yang mengurus rumah tangga dan (3) Golongan lain- lain yang menerima pendapatan, misalnya orang yang memperoleh tunjangan pensiun, bunga atas pinjaman dan sewa milik dan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain karena lanjut usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis. Ketiga golongan bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja (Simanjuntak, 2001).

Ada empat hal yang berkaitan dengan tenaga kerja, yaitu:

1. Bekerja (*employed*)

Jumlah orang yang bekerja sering dipakai sebagai petunjuk tentang luasnya kesempatan kerja. Dalam pengkajian ketenagakerjaan kesempatan kerja sering dipicu sebagai permintaan tenaga kerja.

2. Pencari kerja (*unemployed*)

Penduduk yang menawarkan tenaga kerja tetapi belum berhasil memperoleh pekerjaan dianggap terus mencari pekerjaan. Secara konseptual mereka yang dikatakan penganggur harus memenuhi persyaratan bahwa mereka juga aktif mencari pekerjaan.

3. Tingkat partisipasi angkatan kerja

TPAK suatu kelompok penduduk tertentu adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. TPAK dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang masih bersekolah dan mengurus rumah tangga, umur, tingkat upah, dan tingkat pendidikan.

4. Profil angkatan kerja

Profil angkatan kerja meliputi umur, seks, wilayah kota dan pedesaan dan pendidikan.

2.1.3.2 Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Kuncoro (2002), Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja atau dipekerjakan oleh pengusaha industri pariwisata. Dalam penelitian ini, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja.

Ada perbedaan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan. Permintaan tenaga kerja adalah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah orang yang diminta untuk dipekerjakan. Jumlah tenaga kerja yang diminta lebih ditujukan pada kuantitas

atau banyaknya permintaan tenaga kerja pada suatu tingkat upah tertentu (Rejekiningsih, 2004).

2.1.4 Pariwisata

2.1.4.1 Pengertian Pariwisata

Menurut definisi yang luas, pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, yang bersifat sementara dan dilakukan perorangan atau kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Spillane, 2002).

Dalam kegiatan kepariwisataan ada yang disebut subyek wisata yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan wisata dan obyek wisata yang merupakan tujuan wisatawan. Menurut Gamal Suwartono, kepariwisataan adalah suatu proses kepergian sementara dari seorang, lebih menuju ketempat lain diluar tempat tinggalnya, dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan baik karena kepentingan ekonomi, sosial, budaya, polotik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain. Menurut UU RI No. 9 tahun 1990 pasal 7 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain dibidang tersebut.

Definisi kepariwisataan ini sangat beragam, maka beragam pula definisi wisatawan. Beberapa ahli membatasi pengertian wisatawan sebagai seseorang yang melakukan perjalanan sejauh lebih dari 50 atau 100 mil (sekitar 80 atau 160 km) dari lokasi tempat tinggalnya. Sebagian definisi menyatakan bahwa hanya

mereka yang menginap di luar rumah terhitung sebagai wisatawan. Menurut rumusan *Internasional Union Of Official Travel Organization (IUOTO)* pada tahun 1963 subyek wisata atau pelaku perjalanan dapat dibedakan dalam dua pengertian yaitu wisatawan (*Tourist*) dan pelancong (*Excursionists*). Perbedaan wisatawan dan pelancong adalah :

1. Wisatawan adalah pengunjung sementara yang tinggal sekurang-kurangnya 24 jam di negara yang dikunjungi dan perjalanannya dapat digolongkan sebagai berikut :
 - a. Pesiari adalah untuk rekreasi, liburan, kesehatan, studi dan olah raga.
 - b. Hubungan dagang, sanak saudara, konferensi dan misi.
2. Pelancong adalah penunjung sementara yang tinggal di negara yang dikunjungi kurang lebih 24 jam (termasuk pelancong dalam perjalanan kapal pesiar termasuk yang sedang transit di pelabuhan).

Menurut Smith (1998), wisatawan dalam kepariwisataan dapat digolongkan kedalam 5 bagian yaitu :

1. *Domestik Tourism* adalah pariwisata yang ditimbulkan oleh orang yang bertempat tinggal disuatu Negara yang mempunyai tempat di dalam Negara yang bersangkutan.
2. *Inbound Tourism* adalah pariwisata sebagai kunjungan orang-orang yang bukan penduduk di suatu Negara.
3. *Outbound tourism* adalah pariwisata sebagai kunjungan penduduk suatu negara ke negara lain.

4. *Internal tourism* adalah merupakan kombinasi antara domestik dan *outbound tourism*.
5. *Internasional tourism* adalah merupakan kombinasi *inbound* dan *outbound tourism*. Wisatawan dapat dibedakan lagi menjadi wisatawan Internasional (*mancanegara*) adalah yang melakukan perjalanan wisata diluar negerinya, dan wisatawan didalam negerinya. Wisatawan Nasional menurut Biro Pusat Statistik adalah sebagai berikut :

Wisatawan Nasional (*Domestik*) adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah Indonesia diluar tempatnya berdomisili, dalam jangka waktu sekurang–kurangnya 24 jam atau menginap untuk masuk apapun kecuali kegiatan yang mendatangkan nafkah ditempat yang dikunjungi (Direktorat Jendral Pariwisata, 2013).

World Tourism Organization (WTO) mendefinisikan Wisatawan Nasional adalah sebagai berikut :

“orang-orang yang bertempat tinggal dalam satu Negara, terlepas dari kebangsaannya, yang melakukan perjalanan kesatu tempat dalam Negara tersebut diluar tempat tinggalnya sekurang–kurangnya selama 24 jam / semalam, untuk tujuan apapun. Selain untuk mendapatkan penghasilan ditempat yang dikunjunginya”.

2.1.4.2 Jenis dan Fungsi Pariwisata

Sesuai potensi alam yang dimiliki suatu negara, maka timbul bermacam-macam pariwisata yang dikembangkan sebagai kegiatan, yang lama-kelamaan mempunyai ciri tersendiri. Jenis-jenis pariwisata dapat dibedakan menurut letak

geografis yaitu: pariwisata lokal, pariwisata regional, dan pariwisata nasional yang terdiri dari pariwisata dalam negeri dan pariwisata internasional.

Menurut pengaruhnya terhadap pembayaran yaitu: pariwisata aktif dan pariwisata pasif. Dikatakan pariwisata aktif karena dengan masuknya wisatawan asing tersebut, berarti dapat memasukkan devisa bagi negara yang dikunjungi, yang dengan sendirinya akan memperkuat posisi neraca pembayaran negara tersebut. Dan disebut pariwisata pasif, karena dilihat dari pemasukkan devisa, kegiatan ini merugikan asal wisatawan, karena uang yang seharusnya dibelanjakan di dalam negeri dibawa ke luar negeri.

Berdasarkan Instruksi Presiden No. 9/1969 mengenai tujuan pengembangan pariwisata di Indonesia meliputi tiga aspek pokok yaitu segi sosial, segi ekonomi, dan segi budaya. Dengan demikian fungsi pariwisata juga mencakup tiga aspek tersebut.

Fungsi pariwisata dari segi ekonomi dapat dikemukakan bahwa dari sektor pariwisata dapat diperoleh devisa, baik berupa pengeluaran para wisatawan asing maupun sebagai penanam modal dalam industri pariwisata termasuk penerimaan berupa retribusi bagi wisatawan. Adapun jumlah penerimaan dari sektor pariwisata ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu: Jumlah wisatawan yang berkunjung, jumlah pengeluaran wisatawan, lamanya wisatawan yang menginap.

Fungsi sosial yang paling dominan dari sektor pariwisata adalah perluasan penyerapan tenaga kerja baik secara langsung maupun tidak langsung. Usaha kepariwisataan dengan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pariwisata

sangat membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga dapat membantu mengurangi persoalan pengangguran.

Penciptaan kesempatan kerja secara langsung dapat dikemukakan, misalnya di bidang perhotelan, restoran, biro perjalanan, obyek wisata, dan kantor pariwisata pemerintah. Sedangkan penyerapan tenaga kerja tidak langsung, seperti meningkatnya hasil produksi di bidang pertanian dan kerajinan tangan karena termotivasi dengan kunjungan wisatawan.

Dalam hal fungsi pariwisata dari segi budaya dapat diartikan sebagai memperkenalkan dan mendayagunakan kebudayaan Indonesia. Seperti diketahui bahwa sesungguhnya kebudayaan merupakan milik rakyat sebuah negara yang merupakan manifestasi dari karya dan kreasi yang spiritual dari manusia yang membentuk rakyat sebuah negara dan menjadi sasaran utama dari perasaan keingintahuan dari seseorang yang asing bagi negara tersebut.

Seperti dimaklumi tentang alam Indonesia seperti panorama alam, iklim tropis, daerah khatulistiwa yang dipadukan dengan aneka ragam koleksi seni budaya dan tata kehidupan masyarakat yang khas adalah merupakan salah satu sumber berkembangnya sektor industri pariwisata di Indonesia.

2.1.5 Hotel dan Restoran

2.1.5.1 Hotel

Hotel adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan makanan, minuman dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dan mampu membayar

dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian khusus.

Sedangkan pengertian yang dimuat oleh Grolier Electronic Publishing Inc.(1995) yang menyebutkan bahwa : Hotel adalah usaha komersial yang menyediakan tempat menginap, makanan, dan pelayanan-pelayanan lain untuk umum.

Selanjutnya dijelaskan oleh United State Lodging Industri bahwa, yang utama hotel terbagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu :

1. *Transient Hotel*, adalah hotel yang letak / lokasinya ditengah kota dengan jenis tamu yang menginap sebagian besar adalah untuk urusan bisnis dan turis.
2. *Residential Hotel*, adalah hotel yang pada dasarnya merupakan rumah-rumah berbentuk apartemen dengan kamar-kamarnya dan disewakan secara bulanan atau tahunan. Residential Hotel juga menyediakan kemudahan-kemudahan, seperti : layaknya hotel, seperti : restoran, pelayanan makanan yang diantar ke kamar, dan pelayanan kebersihan kamar.
3. *Resort Hotel*, adalah hotel yang pada umumnya berlokasi dan juga ruang serta fasilitas konfrensi untuk tamu-tamunya.

Mengacu pada pengertian-pengertian tersebut di atas, dan untuk penggolongan hotel di Indonesia, pemerintah menurunkan peraturan yang dituangkan dalam surat keputusan *Menparpostel*, bahwa *hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk*

menyediakan jasa pelayanan, penginapan, makan dan minuman serta jasa penunjang lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial.

2.1.5.2 Restoran

Restoran adalah suatu tempat atau bangunan yang di organisasi secara komersial, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua tamunya baik berupa makanan maupun minuman. Terdapat banyak definisi mengenai restoran. Menurut Wojowasito dan Poerwodaminto, yang dimaksud dengan *design* di dalam suatu restoran adalah rencana, maksud atau tujuan (Marsum, 1999). Jadi restoran sebenarnya adalah suatu bisnis yang direncanakan dengan baik yang dimaksudkan dan ditujukan untuk suatu tujuan tertentu.

Dalam suatu restoran ada tiga macam *design*, yaitu *how to run it*, *how to do it*, dan *how to get it*. Bagaimana kita mengelolanya, bagaimana mengerjakannya dan bagaimana mendapatkannya. Tujuan operasi restoran adalah untuk mencari untung sebagaimana tercantum dalam definisi Prof. Vanco Christian dari *School Hotel Administration* di Cornell University (Marsum, 1999). Selain mencari untung, membuat puas para tamu pun merupakan tujuan utama restoran.

Dalam bisnis ini terjadi semacam barter antara pembeli dengan penjual, dalam hal ini antara produk jasa dan uang. Barter ini tidak akan berjalan mulus kalau petugas-petugas yang akan menangani pelayanan tidak diseleksi secara cermat, dididik, dilatih dengan baik, diajar berkomunikasi, dikoordinasikan dengan teliti serta dipersiapkan dengan sepenuh hati. Ingatlah bahwa restoran

mempunyai tujuan untuk mengejar keuntungan demi kelangsungan hidup usaha tersebut.

Restoran adalah suatu usaha, karena itu kita harus tahu pasti bagaimana mengelolanya, bagaimana membuat tamu–tamu senang dan puas sehingga mereka selalu berkeinginan untuk menjadi langganan restoran kita. banyak usaha dan upaya yang harus kita tempuh agar tujuan operasi restoran dapat terwujud dengan baik.

2.1.6 Obyek Wisata

2.1.6.1 Pengertian Obyek Wisata

Obyek wisata merupakan salah satu unsur penting dalam dunia kepariwisataan. Dimana obyek wisata dapat menyukkseskan program pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya bangsa sebagai asset yang dapat dijual kepada wisatawan.

Obyek wisata dapat berupa alam, budaya, tata hidup dan sebagainya yang memiliki daya tarik dan nilai jual untuk dikunjungi ataupun dinikmati oleh wisatawan. Dalam arti luas, apa saja yang mempunyai daya tarik wisata atau menarik wisatawan dapat disebut sebagai obyek wisata.

Produk pariwisata meliputi keseluruhan pelayanan yang diperoleh, dirasakan, dimiliki dan dinikmati oleh wisatawan sejak ia meninggalkan rumah, tempat tinggal sampai ke daerah wisata yang dipilihnya hingga kembali ke tempat asalnya. Adapun yang dimaksud dengan produk industri wisata adalah keseluruhan pelayanan yang diperoleh oleh wisatawan.

Menurut UU No. 9 Tahun 1990 Bab III Pasal IV tentang kepariwisataan menjelaskan jenis objek wisata adalah :

1. Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti : pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis serta binatang-binatang langka.
2. Obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, pertanian (wisata agro), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi, dan tempat hiburan lainnya.
3. Sasaran wisata minat khusus, seperti : berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat ziarah, dan lain-lain.
4. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Dengan demikian pariwisata meliputi :
 - a. Semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata.
 - b. Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata, seperti : kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah (candi, makam), museum, waduk, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat. Dan yang bersifat alamiah, seperti : keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai dan sebagainya.

Menurut *SK Menparpostel No. KM 98 PW. 102 MPPT – 87* yaitu :

“Objek wisata adalah suatu tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya alam yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik yang diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan”.

Dalam kepariwisataan faktor manfaat dan kepuasan wisatawan berkaitan dengan “*Tourism Resourch* dan *Tourist Service*. Obyek dan atraksi wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang mempunyai daya tarik tersendiri yang mampu mengajak wisatawan berkunjung. Hal-hal yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata antara lain (Yoeti, 1996) :

1. *Natural Amenities*, adalah benda-benda yang sudah tersedia dan sudah ada di alam. Contoh; iklim, bentuk tanah, pemandangan alam, flora dan fauna, dan lain-lain.
2. *Man Made Supply*, adalah hasil karya manusia seperti benda-benda bersejarah, kebudayaan, dan religi.
3. *Way of Life*, adalah tata cara hidup tradisional, kebiasaan hidup, adat-istiadat seperti pembakaran mayat di Bali, upacara sekaten di Surakarta.
4. *Culture*, adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di daerah obyek wisata.

2.1.6.2 Unsur Daya Tarik Obyek Wisata

Unsur daya tarik obyek wisata meliputi tourist service, daya tarik, sarana dan prasarana wisata, infrastruktur, dan masyarakat, lingkungan dan budaya.

1. *Tourist Service*

Tourist Service adalah segala fasilitas yang digunakan dan aktifitas yang dilakukan dimana pengadaannya disediakan oleh perusahaan lain secara komersial. Untuk dapat menjadi suatu daerah tujuan wisata yang baik maka kita harus mengembangkan tiga hal yaitu (Yoeti, 1996) :

1. *Something to see*, adalah segala sesuatu yang menarik untuk dilihat.
2. *Something to buy*, adalah segala sesuatu yang menarik atau mempunyai ciri khas tersendiri untuk dibeli.
3. *Something to do*, yaitu suatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat tersebut.

Ketiga hal itu merupakan unsur-unsur yang kuat untuk suatu daerah tujuan wisata sedangkan untuk pengembangan suatu daerah tujuan wisata ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain (Yoeti, 1996) :

1. Harus mampu bersaing dengan obyek wisata yang ada di daerah lain.
2. Memiliki sarana pendukung yang memiliki ciri khas tersendiri.
3. Harus tetap tidak berubah dan tidak berpindah-pindah kecuali di bidang pembangunan dan pengembangan.
4. Harus menarik.

Menurut Inskeep (1991), mengatakan bahwa suatu obyek wisata harus mempunyai 5 unsur penting, yaitu:

1. Daya tarik

Daya tarik merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat, baik suatu tempat

primer yang menjadi tujuan utamanya, atau tujuan sekunder yang dikunjungi dalam suatu perjalanan primer karena keinginannya untuk menyaksikan, merasakan, dan menikmati daya tarik tujuan tersebut.

2. Prasarana Wisata

Prasarana wisata ini dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama perjalanan wisata. Fasilitas ini cenderung berorientasi pada daya tarik wisata di suatu lokasi, sehingga fasilitas ini harus terletak dekat dengan objek wisatanya. Prasarana wisata cenderung mendukung kecenderungan perkembangan pada saat yang bersamaan. Prasarana wisata ini terdiri dari:

a. Prasarana akomodasi

Prasarana akomodasi ini merupakan fasilitas utama yang sangat penting dalam kegiatan wisata. Proporsi terbesar dari pengeluaran wisatawan biasanya dipakai untuk kebutuhan menginap, makan dan minum. Daerah wisata yang menyediakan tempat istirahat yang nyaman dan mempunyai nilai estetika tinggi, menu yang cocok, menarik, dan asli daerah tersebut merupakan salah satu yang menentukan sukses tidaknya pengelolaan suatu daerah wisata.

b. Prasarana pendukung

Prasarana pendukung harus terletak ditempat yang mudah dicapai oleh wisatawan. Pola gerakan wisatawan harus diamati atau diramalkan untuk menentukan lokasi yang optimal mengingat prasarana pendukung akan digunakan untuk melayani mereka.

Jumlah dan jenis prasarana pendukung ditentukan berdasarkan kebutuhan wisatawan.

3. Sarana Wisata

Sarana Wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun obyek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu, selera pasar pun dapat menentukan tuntutan berbagai sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata antara lain biro perjalanan, alat transportasi, dan alat komunikasi, serta sarana pendukung lainnya. Tidak semua obyek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

4. Infrastruktur

Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah, seperti sistem pengairan, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi, serta sistem keamanan atau pengawasan. Infrastruktur yang memadai dan terlaksana dengan baik di daerah tujuan wisata akan membantu meningkatkan fungsi sarana wisata, sekaligus membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

5. Masyarakat, Lingkungan, dan Budaya

Daerah dan tujuan wisata yang memiliki berbagai obyek dan daya tarik wisata akan mengundang kehadiran wisatawan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan masyarakat, lingkungan dan budaya adalah sebagai berikut:

a. Masyarakat

Masyarakat di sekitar obyek wisata adalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut, sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan. Layanan yang khusus dalam penyajiannya serta mempunyai kekhasan sendiri akan memberikan kesan yang mendalam. Untuk itu masyarakat di sekitar obyek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan.

b. Lingkungan

Disamping masyarakat di sekitar obyek wisata, lingkungan alam di sekitar obyek wisata pun perlu diperhatikan dengan seksama agar tidak rusak dan tercemar. Lalu-lalang manusia yang terus meningkat dari tahun ke tahun dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem dari fauna dan flora di sekitar obyek wisata. Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui penegakan berbagai aturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu obyek wisata.

c. Budaya

Lingkungan masyarakat dalam lingkungan alam di suatu obyek wisata merupakan lingkungan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu lingkungan budaya ini pun kelestariannya tak boleh tercemar oleh budaya asing, tetapi harus ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat memberikan kenangan yang mengesankan bagi setiap wisatawan yang berkunjung.

2.1.7 Wisatawan

2.1.7.1 Pengertian Wisatawan

Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata (Undang-Undang nomor 10 tahun 2009). Jadi menurut pengertian ini, semua orang yang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan. Apapun tujuannya yang penting, perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi.

Pacific Area Travel Association memberi batasan bahwa wisatawan sebagai orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu 24 jam dan maksimal 3 bulan di dalam suatu negara yang bukan negara di mana biasanya ia tinggal, mereka ini meliputi:

1. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang, untuk keperluan pribadi atau untuk keperluan kesehatan.

2. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bisnis, pertemuan, konferensi, musyawarah atau sebagai utusan berbagai badan/organisasi.
3. Pejabat pemerintahan dan militer beserta keluarganya yang ditempatkan di negara lain tidak termasuk kategori ini, tetapi bila mereka mengadakan perjalanan ke negeri lain, maka dapat digolongkan wisatawan.

Menurut Pendit (1994), wisatawan dapat dibedakan lagi menjadi:

1. Wisatawan Internasional (*Mancanegara*) adalah orang yang melakukan perjalanan wisata diluar negerinya dan wisatawan didalam negerinya.
2. Wisatawan Nasional (*Domestic*) adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah Indonesia diluar tempatnya berdomisili, dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 24 jam atau menginap kecuali kegiatan yang mendatangkan nafkah ditempat yang dikunjungi Pendit (1994).

2.1.8 Tingkat Pendapatan

Dalam Kamus Ekonomi, pendapatan (*income*) adalah uang yang diterima seseorang dalam perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya, bersama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun dan lain sebagainya (Pass dan Lowes, 1994). Senada dengan definisi di atas, dalam Webster's juga disebutkan bahwa *Earning is money gained by labor, services or performance, wages, salary, etc* (Kechnie, 2009). Artinya, pendapatan adalah uang yang diperoleh dari hasil bekerja, pelayanan diri, gaji, upah dan lain-lain.

Menurut Kadariyah (2001), pendapatan seseorang terdiri dari penghasilan berupa upah/gaji, bunga sewa, dividen, keuntungan, dan merupakan suatu arus uang yang diukur dalam suatu jangka waktu, umpamanya seminggu, sebulan atau setahun.

2.2 Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen

Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjelaskan tentang adanya keterkaitan antara variabel dependen dengan variabel independen.

2.2.1 Hubungan Antara Jumlah Hotel dan Restoran dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Dapat dikatakan bahwa industri memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena melalui pembangunan industri tersebut dapat diharapkan akan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi dan pada gilirannya nanti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang dikonsumsinya. Semakin tinggi permintaan masyarakat akan barang tertentu, maka jumlah tenaga kerja yang diminta suatu lapangan usaha akan semakin meningkat dengan asumsi tingkat upah tetap (Simanjuntak, 2005). Jadi jelasnya pembangunan industri akan dapat menciptakan kesempatan kerja, yang sekaligus dapat menampung angkatan kerja yang terus-menerus meningkat setiap tahunnya. Industri pariwisata merupakan

rangkuman dari berbagai macam bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk maupun jasa pelayanan atau *service* yang nantinya baik langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan wisatawan nantinya, salah satunya adalah hotel dan restoran. Pertumbuhan hotel dan restoran akan membuat dibutuhkannya tenaga kerja untuk bekerja pada hotel dan restoran tersebut, hal ini akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sekitar hotel dan restoran tersebut.

2.2.2 Hubungan Antara Jumlah Obyek Wisata dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Jenis dan daya tarik obyek wisata merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat, baik suatu tempat primer yang menjadi tujuan utamanya, atau tujuan sekunder yang dikunjungi dalam suatu perjalanan primer karena keinginannya untuk menyaksikan, merasakan, dan menikmati daya tarik tujuan tersebut. Menurut Darmajadi (2002) menyatakan bahwa: Industri pariwisata merupakan rangkuman dari berbagai macam bidang usaha yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk maupun jasa pelayanan atau *service* yang nantinya baik langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan wisatawan nantinya. Jika variasi obyek wisata dapat semakin bervariasi dan jenis obyek wisata juga dapat ditambah, maka akan lebih banyak wisatawan akan lebih tertarik untuk datang berkunjung ke obyek wisata tersebut sehingga akan mendorong terjadinya peningkatan dalam lapangan kerja yang membutuhkan lebih banyak

tenaga kerja yang pada akhirnya penyerapan tenaga kerja akan semakin meningkat.

2.2.3 Hubungan Antara Jumlah Wisatawan dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Secara teoritis (apriori) dalam Ida Austriana (2005), semakin lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum dan penginapan selama tinggal di daerah tersebut. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisatanya akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan dari sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu, semakin tingginya arus kunjungan wisatawan, maka pendapatan sektor pariwisata juga akan semakin meningkat. Jika jumlah wisatawan meningkat maka pengusaha akan melakukan investasi pada sarana dan prasarana pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan dan mengakomodirnya. Hal ini akan membuat dibutuhkan tenaga kerja untuk bekerja pada lapangan pekerjaan baru tersebut sehingga penyerapan tenaga kerja akan meningkat.

2.2.4 Hubungan Antara Rata-rata Tingkat Pendapatan dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Upah sebagai komponen tingkat pendapatan tenaga kerja bagi pengusaha dapat dipandang sebagai beban, karena semakin besar upah yang dibayarkan kepada karyawan, semakin kecil proporsi keuntungan bagi pengusaha (Simanjuntak, 2005). Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya operasional perusahaan. Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya operasional perusahaan, selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit jasa. Biasanya konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga produk, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak mau membeli barang yang bersangkutan. Turunnya target produksi mengakibatkan bekurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*. Menurut Kuncoro (2002), kuantitas penyerapan tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian Mbaiwa (2005) yang berjudul “*Enclave Tourism and Its Socio-Economic Impacts in The Okavango Delta, Botswana*” memiliki hasil

pertumbuhan hotel dan restoran, jumlah wisatawan dan tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian Mustika (2007) yang berjudul “Investasi Swasta Sektor Pariwisata dan penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali”, memiliki hasil pertumbuhan hotel dan restoran berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penelitian Ghofur (2013) yang berjudul “Pengaruh Fasilitas Hotel Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kecamatan Pacet” memiliki hasil pertumbuhan fasilitas hotel berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan penelitian Sasaongko dan Triwijayanti (2013) yang berjudul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perhotelan dan Restoran di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto”, memiliki hasil pendidikan, tingkat pendapatan, dan gender berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penelitian terdahulu tersebut dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel dan metode analisis	Hasil
1.	Mbaiwa (2005)	<i>Enclave Tourism and Its Socio-Economic Impacts in The Okavango Delta, Bostwana</i>	Variabel bebas Hotel dan resto Tingkat pendapatan Jumlah wisatawan Variabel terikat Penyerapan tenaga kerja Metode analisis Regresi berganda	Hotel dan restoran, jumlah wisatawan dan tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

No.	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel dan metode analisis	Hasil
2.	Mustika (2007)	Investasi Swasta Sektor Pariwisata dan penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali	Variabel bebas Pertambahan hotel dan resto Variabel terikat Penyerapan tenaga kerja Metode analisis Regresi berganda	Hotel dan restoran berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
3.	Ghofur(2013)	Pengaruh Fasilitas Hotel Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kecamatan Pacet	Variabel bebas Hotel Variabel terikat Penyerapan tenaga kerja Metode analisis Regresi berganda	Pertumbuhan fasilitas hotel berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
4.	Sasongko (2013)	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perhotelan dan Restoran di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto	Variabel bebas Pendidikan Tingkat Pendapatan Gender Variabel terikat Penyerapan tenaga kerja Metode analisis Regresi berganda	Pendidikan, tingkat pendapatan, dan gender berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Pembangunan industri pariwisata dapat diharapkan akan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi dan pada gilirannya nanti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Jadi jelasnya pembangunan industri pariwisata akan dapat menciptakan kesempatan kerja, yang sekaligus dapat menampung angkatan kerja yang terus-menerus meningkat setiap tahunnya.

Pertumbuhan hotel dan restoran akan membuat dibutuhkan tenaga kerja untuk bekerja pada hotel dan restoran tersebut, hal ini akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sekitar hotel dan restoran tersebut.

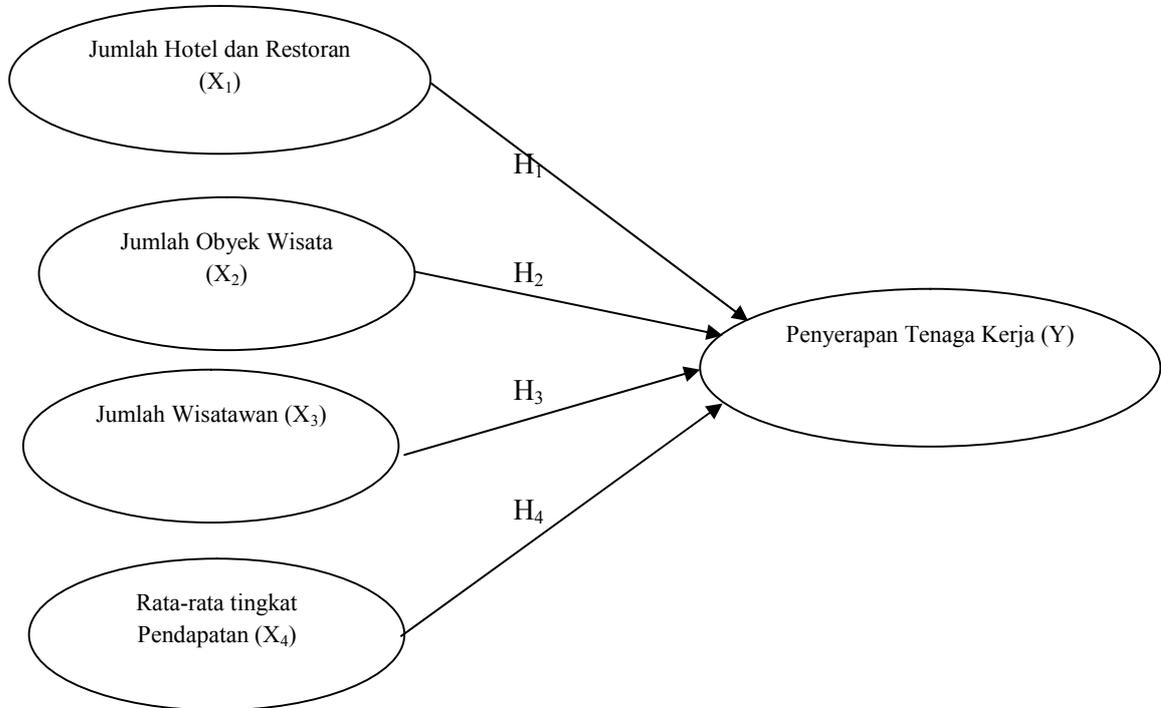
Jumlah dan daya tarik obyek wisata merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat. Jika variasi dan jumlah obyek wisata dapat ditingkatkan, maka akan lebih banyak wisatawan akan lebih tertarik untuk datang berkunjung ke obyek wisata tersebut. Adanya pertumbuhan wisatawan ini akan mendorong terjadinya peningkatan dalam lapangan kerja yang membutuhkan lebih banyak tenaga kerja, sehingga penyerapan tenaga kerja akan semakin meningkat.

Jika jumlah wisatawan meningkat maka pengusaha akan melakukan investasi pada sarana dan prasarana pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan dan mengakomodirnya. Hal ini akan membuat dibutuhkan tenaga kerja untuk bekerja pada lapangan pekerjaan baru tersebut sehingga penyerapan tenaga kerja akan meningkat.

Apabila rata-rata tingkat pendapatan penduduk naik sedangkan harga input lain tetap, berarti biaya tenaga kerja setempat relatif lebih mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja setempat yang relatif mahal dengan tenaga kerja lain yang memiliki biaya relatifnya lebih murah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.5
Model Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Mbaiwa (2005) dan Mustika (2007), dimodifikasi

2.5 Hipotesis

Berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian serta kerangka pemikiran teoritis terhadap rumusan masalah penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

- 1) Diduga jumlah hotel dan restoran berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

- 2) Diduga jumlah obyek wisata berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
- 3) Diduga jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
- 4) Diduga rata-rata tingkat pendapatan penduduk berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Untuk mengurangi dan menghindari terjadinya kekaburan dalam pembahasan, perlu untuk memberikan pengertian atau definisi operasional dari masing-masing variabel yang dibahas. Variabel-variabel tersebut adalah :

1. Penyerapan tenaga kerja (Y) dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja yang terserap setiap bulannya dalam industry pariwisata di Kecamatan Bandungan (Satuannya adalah orang per bulan).
2. Jumlah hotel dan restoran (X_1) adalah jumlah hotel dan restoran di Kecamatan Bandungan dalam satu bulan (Satuannya adalah unit hotel dan restoran per bulan).
3. Jumlah obyek wisata (X_2) adalah jumlah obyek wisata di Kecamatan Bandungan dalam satu bulan (Satuannya adalah unit obyek wisata per bulan).
4. Jumlah wisatawan (X_3) adalah jumlah wisatawan yang berkunjung ke di Kecamatan Bandungan dalam satu bulan (Satuannya adalah orang per bulan).
5. Tingkat pendapatan (X_4) adalah penghasilan rata-rata per bulan dari tenaga kerja di Kecamatan Bandungan dalam bentuk upah (Pass dan Lowe,

(1994) (Satuannya adalah rupiah per bulan) (Data dari Kecamatan Bandungan)

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka dan data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka. Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berasal dari dokumentasi dan pencatatan dari Badan Pusat Statistik tahun 2013.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pencatatan dari data yang telah didokumentasikan oleh orang lain atau institusi lain sebelumnya (Sugiyono, 2007).

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu: jumlah hotel dan restoran, jumlah obyek wisata, dan jumlah wisatawan terhadap variabel terikatnya yaitu penyerapan tenaga kerja.

Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e \dots\dots\dots(3.1)$$

Keterangan :

a	= Konstanta
b_1, b_2, b_3, b_4	= Koefisien garis regresi
e	= <i>error</i> / variabel pengganggu
Y	= penyerapan tenaga kerja (orang per bulan)
X_1	= jumlah hotel dan restoran (hotel dan restoran per bulan)
X_2	= jumlah obyek wisata (obyek wisata per bulan)
X_3	= jumlah wisatawan (Orang per bulan)
X_4	= tingkat pendapatan (Rupiah per bulan)
e	= error

3.4.2 Deteksi Asumsi Klasik

Untuk meyakinkan bahwa persamaan garis regresi yang diperoleh adalah linier atau BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dan dapat dipergunakan (valid) untuk mencari peramalan, maka akan dilakukan pengujian asumsi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas.

1. Deteksi Multikolinearitas

Deteksi multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk menuji ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- Multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $tolerance < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2011).

Apabila di dalam model regresi tidak ditemukan uji seperti di atas, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas, dan demikian pula sebaliknya.

2. Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedstisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Uji ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik

scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi $- Y$ sesungguhnya) yang telah di *studentized*.

Dasar analisisnya adalah:

- Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, kedua variabel (bebas maupun terikat) mempunyai distribusi normal atau setidaknya mendekati normal (Ghozali, 2011). Pada prinsipnya normalitas dapat diuji dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah (Ghozali, 2011):

- Jika data (titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau garfik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.4.3 Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y, apakah variabel bebas benar-benar berpengaruh terhadap variabel terikat secara terpisah atau parsial (Ghozali, 2011).

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

- a. H_{01} : Jumlah hotel dan restoran tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
 H_1 : Jumlah hotel dan restoran berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
- b. H_{02} : Jumlah obyek wisata tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
 H_2 : Jumlah obyek wisata berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
- c. H_{03} : Jumlah wisatawan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
 H_3 : Jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

d. H_{04} : Tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

H_4 : Tingkat pendapatan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2011) adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

- Apabila angka probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Apabila angka probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

2. Uji Ketepatan model (Uji Statistik F)

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah:

- a. H_0 : Jumlah hotel dan restoran, jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat pendapatan tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja.
- b. H_a : Jumlah hotel dan restoran, jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat pendapatan berpengaruh secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja.

Dasar pengambilan keputusannya (Ghozali, 2011) adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi, yaitu:

- Apabila probabilitas signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- Apabila probabilitas signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2011). Nilai Koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat (penyerapan tenaga kerja) amat terbatas. Begitu pula sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel bebas, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.